

Analisis Kritis Qaṣīdah Burdah Karya Imam Al-Bushiri dalam Perspektif Bayān

Siti Nurhalisa

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: nur.haliza.sity97@gmail.com

Article Info

مستخلص البحث

Submitted

2023-01-09

Accepted

2023-05-05

Published

2023-06-08

Keywords:

نقد الأدب

قصيدة

البيان/البردة

تهدف هذه الرسالة المتواضعة إلى التحليل والنقد على قصيدة البردة للإمام البوصيري من وجهة علم البيان، والمنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج بحث مكتبي أدبي كيفي وصفي. وكان مصدر هذا البحث هو كتاب كواكب الدرية في مدح خير البرية للإمام البوصيري. فقامت الباحثة باستخدام طريقة جمع البيانات من خلال اقتباس القصيدة والتحليل تحليلًا نقدياً أدبياً تمثيلاً ثم قامت الباحثة بعد ذلك بمراجعتها واستنتاجها. فأظهرت نتائج البحث في هذه الدراسة على أن قصيدة البردة للإمام البوصيري تشتمل على عدة نوع من أنواع علم البيان. فوجد الباحث أربعين مقطعاً من التشبيه وستة وأربعين مقطعاً من المجاز واثنين وعشرين مقطعاً من الكناية. واحتوت هذا القصيدة على آيات القرآن والحديث. أما جمالية التركيب الموجودة ومادة ألفاظها فهي تشمل على الخيال والوزان وإيقاع ألفاظها وقافية الشعر

Abstrak

Kata Kunci:

Bayān; Kritik sastra; Qaṣīdah Burdah

Tesis ini membahas tentang Analisis Kritis Qaṣīdah Burdah Karya Imam Al-Bushiri dalam Perspektif Bayān, penelitian ini menggunakan beberapa metode, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif sastra. Adapun sumber penelitian ini *Burdah Al-Madīh* dalam kitab *Kawākib Ad-durriyyah Fī Madh Khoirilbariyyah saw Lil Imam Bushiri*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip dan menganalisis dengan menggunakan analisis kritis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi bayān dan maknanya yang terdapat dalam qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri. Sebanyak 40 bait pada *at-Tasybīh*, 46 bait pada *al-Majāz*, dan 22 bait pada *al-Kināyah*. Dan disertai ayat al-qur'an atau hadist pada bait-bait tersebut. Adapun dari keindahan struktur fisik dari qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri, diantaranya : *khayāl/Imajinasi, wazan/irama, kalam/bahasa, qāfiyah/sajak.*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial yang menjadi inspirasi penciptaan. Sejalan dengan pernyataan di atas Sangidu berpendapat bahwa karya sastra adalah tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra¹

Karya sastra adalah wujud dari hasil pemikiran manusia yang mempunyai unsur-unsur estetika. Estetika dalam bahasa Indonesia dikenal juga dengan istilah “keindahan”. Pengamat estetika budaya, Kartika menyatakan bahwa keindahan itu terdiri dari dua hal yaitu, 1) keindahan dengan kualitas abstrak, dan 2) keindahan dengan kualitas konkret². Keindahan dengan kualitas abstrak maksudnya adalah tersembunyi dalam diri benda tertentu termasuk manusia, seperti sifat-sifatnya yang baru akan konkret jika direalisasikan. Keindahan konkret adalah bentuk keindahan yang nyata dapat teramati oleh indra manusia. Bentuk lain dari wujud keindahan konkret dan abstrak juga terdapat keindahan objektif dan subjektif. Keduanya merupakan persepsi manusia terhadap sesuatu. Jika keindahan objektif itu adalah persepsi manusia yang telah disepakati oleh banyak orang, maka keindahan subjektif adalah bentuk persepsi individu yang tidak selalu sama dengan orang lain.

Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.³ Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan. Pada era globalisasi ini, karya sastra mempunyai peranan penting dalam kepribadian seseorang. Seseorang dapat menjadi lebih bijak didalam menghadapi persoalan-persoalannya setelah membaca karya sastra. Sastra lahir disebabkan dorongan rasa manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca, akan tetapi seringkali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Qaṣīdah burdah merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dikalangan umat islam. Qaṣīdah burdah berbentuk syair-syair pujian terhadap nabi Muhammad saw dan kandungan syairnya terhitung cukup lengkap. Tidak saja menyajikan sejarah dan pujian atas Rasul, namun juga mengajarkan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral

¹Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 2005).h.134

²Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004).h.2

³Rachmat Djoko Pradopo, *Kritis Sastra Modern* (Yogyakarta: Gama Meddia, 2002).h.9

yang cukup mendalam. Bisa dimengerti bahwa al-Bushiri adalah salah satu penganut tarekat yang taat. Semua syair pada qasidah burdah adalah ungkapan yang indah dan apik, menggambarkan kepawaiannya dalam ilmu sastra.⁴

Qasidah burdah sebagai syair cinta Rasul merupakan salah satu cara atau langkah seorang muslim atau orang yang beragama Islam dalam menyampaikan kerinduannya, kecintaannya kepada sosok Nabi Muhammad saw. Dalam dunia Islam banyak sekali penyair yang terkenal, baik dari masa permulaan Islam maupun sampai masa sekarang, salah satu penyair yang terkenal adalah Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Sa'id bin Hammad ad-Dalashiy al-Bushiri yang lebih dikenal dengan nama Imam Bushiri yaitu salah satu penyair abad ketujuh Hijriah. Di samping seorang penyair, Imam Bushiri juga merupakan seorang ulama yang arif lagi bijaksana dan seorang ahli tasawuf yang masyhur di masanya.⁵

Qasidah burdah diawali dengan pasal ungkapan cinta dan senandung rindu terhadap nabi Muhammad saw. Seperti syair berikut :

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِرَانِ بِيَدِي سَلِمٍ * مَرَجْتَ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ
فَكَيْفَ تُتَكْرَهُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتُ * بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ^٦

Artinya : “Apakah karena mengenang seorang kekasih di Dzisalam hingga engkau menangis mengeluarkan air mata bercampur darah. Bagaimana akan bisa engkau pungkiri cinta-(mu) setelah terlihat adanya beberapa kesaksian yang adil dan cucuran air mata serta sakit yang merana.”

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa syair pada qasidah burdah bukan hanya sejarah dan pujian atas Rasul, namun juga mengajarkan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam. Seperti syair berikut pada pasal ke sepuluh :

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرِّهَا * وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللُّوحِ وَالْقَلَمِ
يَا نَفْسُ لَا تَفْنَيْ مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ * إِنَّ الْكِبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ^٧

Artinya : “Sesungguhnya karena kedermawananmulah adanya dunia dan madunya (akhirat) dan dari ilmu-ilmu mu lah ilmu yang ada dalam Lauhul Mahfuz dan qolam. Wahai diri (ku) janganlah engkau berputus asa dikarenakan dosa besar. Karena sesungguhnya dosa-dosa besar itu dalam ampunan Tuhan bagaikan dosa kecil.”

⁴Muhammad Adib, *BURDAH Antara Kasidah, Mistis, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015).h.4-5

⁵Tolchah Mansoer, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri: Terjemahan, Saduran, Pendahuluan* (Yogyakarta: Adab Press, 2006).h.8

⁶Ahmad Ali Hasan, *Al-Kawakib Ad-Durriyyah Fii Madhil Baririyyah Saw Al-Burdah Lil Imam Al-Bushiri* (Cairo: Maktabatul Adab, 1923).h.34

⁷Ibid., h.91

Qaṣīdah burdah merupakan karya sastra yang tidak hanya mengandung nilai-nilai sastra, dan syair yang menceritakan tentang sejarah dan figur nabi Muhammad saw, tetapi juga mengandung nilai kebahasaan terutama dalam struktur bahasa Arab. Dalam kajian sastra, *balāghah* ini menjadi sifat sebuah ungkapan dan penuturnya, maka lahir lah sebutan ungkapan sastra (kalam baligh) dan penutur sastra (mutakallim baligh). Menurut Abd al-Qadir Husen (1984) balaghah sangat memperhatikan kesesuaian kalimat dengan kondisi dan situasi lawan bicara. Nilai tuturan yang mengandung balaghah bergantung kepada sejauh mana ungkapan tersebut dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisinya.⁸ Ilmu *balāghah* yang secara garis besar di dalamnya mengandung tiga pokok pembahasan yaitu ilmu *Ma‘āni*, ilmu *Bayān* dan ilmu *Bad’ī* ketiganya tercakup di dalam qaṣīdah burdah.

Fokus penelitian ini adalah pada kategorisasi *bayān* beserta maknanya dan keindahan struktur fisik yang terkandung dalam qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri. Hal demikian karena qaṣīdah tersebut merupakan karya sastra maka cara mengungkapkan kalimatnya pun tidak terlepas dari makna asli maupun makna kiasan. Yang di dalam bahasa Arab tentang makna asli dan kiasan masing-masing disebut dengan istilah makna haqīqī dan makna *majāz*.

Sebagaimana yang diketahui bahwa di dalam qaṣīdah burdah terdapat banyak puji-pujian, sanjungan serta menggambarkan keagungan nabi Muhammad saw. Dan di dalam pengungkapannya banyak menggunakan kalimat yang mengandung kategorisasi *bayān*. Sebagai contoh yang terdapat pada beberapa bait di dalam qaṣīdah burdah adalah :

Bait ke 14 yang berbunyi :

فَإِنَّ أَمْرَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَظْتُ * مِنْ جَهْلِيهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ ٩

Artinya : “Sungguh, nafsu burukku enggan terima nasehat karena ketidaktahuannya akan peringatan uban di kepala juga kerentanan tubuh di umur tua.”

Berdasarkan bait di atas maka ungkapan *أَمْرَتِي بِالسُّوءِ، بِنَذِيرِ الشَّيْبِ* merupakan contoh yang mengandung kategorisasi *bayān* yaitu *majāz mursal* dalam hubungan *as-sababiyyah*. Nafsu buruk menjadi sebab seseorang sukar menerima nasehat baik dari orang lain maupun tanda-tanda yang datangnya dari Allah swt. Maksudnya “uban” adalah tanda kedatangan masa tua yang tidak lama akan berakhir kematian. Oleh karena itu, manusia harus mempersiapkan diri dengan amalan-amalan yang baik.

⁸Iin Suryaningsih, ‘Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah’, 4.1 (2017), 1–10.

⁹Ibid., h.39

Dalam bait ke 56 yang berbunyi :

كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرَفٍ * وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالذَّهْرِ فِي هِمَمٍ ١٠

Artinya : “Lembut bagai bunga, mulia bagai purnama, dermawan bagai samudera, cita-citanya bagai perjalanan masa.”

Bait di atas merupakan kategorisasi *bayān* yaitu *tasybīh mursal mufaṣṣal tamsīl*. Dan maknanya adalah bahwa cara tasybih dalam tradisi kita tidak sama dengan orang Arab, orang Arab melihat bunga sesuatu yang mahal, langka dan sangat susah dijangkau tumbuh di padang pasir. Maka dari itu sang pujangga menyerupakan nabi Muhammad saw dengan bunga. Sehingga betapa agungnya nabi Muhammad saw. Dan bahwa purnama dalam analogi kita biasanya untuk orang cantik dan sempurna kecantikannya. Disini sang penyair menyerupakan mulianya seorang manusia yaitu nabi Muhammad saw. Sang penyair juga menyerupakan kedermawaan nabi Muhammad saw bagaikan laut yang luas, beliau memiliki hati yang sangat baik yang tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Dan sepanjang masa beliau mempunyai keinginan keras dalam berdakwah dan menegakkan syariat Islam.

Melalui dua bait di atas, dapat ditemukan beberapa analisis kritis kategorisasi *bayān* beserta maknanya dan keindahan struktur fisik qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri, padahal di dalam qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri terdapat 161 bait. Untuk itu, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam pada analisis kritis kategorisasi *bayān* beserta maknanya dan keindahan struktur fisik dalam qaṣīdah burdah karangan Imam al-Bushiri. Hal ini agar memberikan gambaran yang jelas apa saja kategorisasi *bayān* beserta maknanya dan keindahan struktur fisik qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri.

B. Metode

penelitian ini menggunakan beberapa metode, jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif sastra. Adapun sumber penelitian ini *Burdah Al-Madīh* dalam kitab *Kawākib Ad-durriyyah Fī Madh Khoirilbariyyah saw Lil Imam Bushiri*. Merupakan penelitian pustaka (library research) yang diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip dan menganalisis dengan menggunakan analisis kritis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Dan analisis data sebagai berikut : 1) Menganalisis kategorisasi *bayān* dan maknanya, beserta mengaitkan ayat al-qur'an dan hadist yang berkaitan

¹⁰Ibid., h.53

dengan bait-bait qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri. 2) Menganalisis keindahan struktur fisik dari qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kategorisasi bayān dan maknanya yang terdapat dalam qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri.

a) *Simile/Tasybīh*

Simile atau *tasybīh* memiliki posisi khusus dalam seni berbahasa karena mampu mengungkap sesuatu yang tersembunyi, mendekatkan yang jauh, dan memperjelas suatu pesan; di samping memiliki nilai estetis.¹¹ Lalu yang dimaksud dengan tasybih menurut bahasa adalah *tamsīl* (penyerupaan), seperti dikatakan هذا شبه هذا وتمثيله (ini serupa seumpama dengan yang satu ini atau padanya). Sementara itu menurut istilah, *tasybīh* adalah tindakan menyerupakan dua hal atau lebih dalam satu sifat aatau lebih dengan menggunakan partikel tertentu dengan satu tujuan tertentu dari pembicara.¹²

Rukun simile/*tasybīh* terdiri atas : 1) *tenor/musyabbah* atau sesuatu yang diperbandingkan; 2) *wahana/musyabbah bih* atau suatu tempat memperbandingkan, 3) partikel pembanding/*adat al-tasybīh*, serta 4) *relasi/wajh al-syibh* atau hubungan antara *tenor* dan *wahana*.

Nilai ekspresivitasnya *simile* terletak pada tingkat kejelasan atau konkretisasi hubungan atau relasi antara *tenor/musyabbah* dan *wahana/musyabbah bih*. Semakin jelas hubungannya, nilai ekspresivitasnya semakin berkurang, sebaliknya semakin samar

hubungan *tenor/musyabbah* dengan *wahana/musyabbah bih*, semakin kuat nilai ekspresivitasnya.¹³

Untuk lebih jelas peneliti mencontohkan beberapa contoh *simile/tasybīh* yang terdapat pada firman Allah swt sebagai berikut :

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلِمْنَ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya : “Dan mereka para perempuan mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.”(QS.Al-baqarah 2:228)

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاَتُوا حَرْثَكُمْ اَنَّى شِئْتُمْ

Terjemahnya : “Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurilah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai.” (QS. Al-baqarah 2:223)

¹¹Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi mengandung segi yang serupa dan dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.1067

¹²Ahmad Al-Hashimi, *Jawahir Al-Balagh* (Beirut Libanon: Darul Ihya Al-Turas Al-Arabi, 2002).h.347

¹³Zubair., Op.cit., h.122

b) *Metafora/Majāz*

Kata *majāz* menurut bahasa adalah derivasi dari *jawāz* yang bermakna ‘*abur*’ (menyebrang) dan *intiqāl min makān ila akhar* (berpindah dari satu tempat ke tempat lain), seperti dikatakan *jazā al-syai’yajuzuh* (melampaui atau menyebrangi sesuatu). Menurut istilah, *majāz* adalah kata/lafadz yang digunakan bukan pada makna dasarnya karena adanya hubungan kedua maknanya (makna dasar dan makna sekunder) yang disertai dengan indikator yang menghalangi penggunaan makna dasarnya itu. Dengan kata lain, suatu ungkapan yang digunakan pada makna sekundernya karena adanya hubungan dengan makna dasarnya.¹⁴

Majāz terbagi menjadi dua macam, yaitu *majāz lughawī* (bahasa) dan *majāz ‘aqī* atau *ma’nawī* (logika). *Majāz* bahasa terdiri dari atas *majāz mursal* dan *isti’ārah*, masing-masing berlaku dalam kata (*mufrad*) dan kalimat (*murakkab*). Dalam *isti’ārah*, hubungan makna dasar dan makna sekunder memiliki keserupaan/*musyabbah*; sementara dalam *majāz mursal*, hubungan maknanya tidak memiliki keserupaan/*ghair musyabbah*. Dalam term stilistika Arab, setiap menggunakan kata *majāz*, yang dimaksud adalah *majāz* bahasa.

1. *Metonimia/Majāz Mursal*

Majāz mursal adalah suatu kata yang digunakan untuk makna bukan makna aslinya karena adanya hubungan (tidak serupa) yang disertai dengan indikator/*qarīnah* yang menunjukkan pada makna lain.¹⁵ Diantaranya adalah karena hubungan sebab akibat, hubungan sebagian dengan keseluruhan, hubungan telah dan akan, dan lain-lain.¹⁶

Dalam bahasa Indonesia, *majāz mursal* dapat dipadankan dengan *metonimia*, yaitu *majāz* yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.¹⁷

2. *Metafora/Isti’ārah*

Isti’ārah menurut bahasa berarti “meminjam”, sedangkan menurut istilah adalah penggunaan satu kata pada makna yang tidak sebenarnya, karena adanya *relasi/‘alaqah* (keserupaan/*musyabbah*) antara makna denotasi dan makna konotasi yang disertai oleh indikator/*qarīnah* yang memalingkan makna denotasi. *Isti’ārah* pada dasarnya adalah *tasybīh/simile* yang disingkat, dimana yang disebutkan hanyalah salah satu dari *tenor/mustā’r lahu* atau *wahana/mustā’r minhu*. Dengan demikian, *isti’ārah* memiliki unsur *tenor/mustā’r lahu* sebagai subjek yang dibandingkan dan *wahana/mustā’r*

¹⁴Ibid., h.290

¹⁵Ibid., h.292

¹⁶ Sukron Kamil, ‘Balagh Sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis’, *Al-Turas*, 2011.

¹⁷Zubair, Op.cit., h.129

minhu sebagai pembanding.¹⁸ *Isti'ārah* dapat diterjemahkan dengan *metafora* dalam bahasa Indonesia.¹⁹

Isti'ārah (metafora) merupakan seni bertutur atau seni ungkapan yang amat umum dan berlaku bagi setiap bahasa. Para sarjana bahasa mendefinisikannya secara tradisional sebagai gambaran-gambaran retorik yang paling penting. Menurut pandangan dan kesimpulan para ahli klasik, metafora mengacu pada perbandingan yang disederhanakan atau penggantian sesuatu yang sjatinya dengan ungkapan lain yang ,tidak sejatinya' berdasarkan ukuran atau kriteria-kriteria persamaan ataupun kemiripan. Dengan demikian, prinsip metafora sudah jelas untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang berbagai definisi metafora.²⁰

Ibn al-Mu'tazz memulai bukunya dengan *isti'ārah* (metafora). Ia mendefinisikannya dengan menyebutkan bahwa *isti'ārah* ialah meminjam suatu kata yang belum diketahui dengan kata yang telah diketahui. Lalu ia menyebutkan contoh-contohnya yang bersumber dari kalam yang beragam. Sebelum berpindah ke seni yang lain, ia menyebutkan beberapa *isti'ārah* yang buruk. Berawal dari sinilah para ahli balagh setelahnya mulai membicarakan aib-aib dalam seni balagh. Ibn al-Mu'tazz adalah seorang kritikus yang moderat dalam memberikan penilaian. Ia akan menilai baik jika memang baik buruk jika memang buruk tanpa melihat karya tersebut lama atau baru. Ia tidak fanatik pada penyair-penyair lama untuk dipertentangkan dengan penyair-penyair baru.²¹

c) *Eufemisme/Kināyah*

Menurut bahasa *kināyah* adalah mengatakan sesuatu, tetapi yang diinginkan yang lain atau suatu kata yang maknanya terselubung. Sementara menurut istilah *kināyah* adalah suatu kata yang disebutkan, tetapi yang dimaksudkan dengan makna aslinya. Adapun yang membedakan dengan *majāz* adalah bahwa *majāz*, makna asli tidak mungkin dimaksudkan oleh pembicara/penulis; sementara dalam *kināyah*, makna asli juga dimaksudkan.²² Karena dalam *kināyah* tidak jelas apa yang diinginkan pembicara, apakah makna hakikat atau *majāz*-nya, maka kandungannya tidak dapat dipastikan, kecuali ada niat atau indikator yang mengarah kepada makna itu.²³

¹⁸Ahmad al-Hasyimi, Op.cit., h.303-304.

¹⁹Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan; lihat Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 739

²⁰Nurul 'Aini Pakaya, 'Fenomena Uslub Isti'arah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Bayan)', *Al- 'AJAMI, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 05.1 (2016), h.59.

²¹Tasnimah, Tatik Mariyatut. Mohammad, Yusuf Setiawan, 'Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori Al-Badī'; Pemikiran Balagh Dalam Kritik Sastra Arab', *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11.1 (2022), 9.

²²Ahmad al-Hasyimi, Op.cit.,h.345-346

²³Zubair, Op.cit., h.139

- **أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيزَانَ بِذِي سَلَمٍ * مَزَجَتْ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ**

Artinya : “Adakah engkau mengenang tetangga di Dzi Salam. Engkau mencururkan air mata bercampur darah dari bola matamu.”

Pertama kategori *bayān* pada pasal 1 bait 1 yaitu *majāz mursal* masuk dalam ‘*alaqah musababiyah* pada lafadz **دَمْعًا**, air mata adalah yang menyebabkan adanya tangisan. Pada bait di atas mengandung makna yaitu deraian air mata menjadi *musabab* dari mengenang tetangga di negeri Dzi Salam. kota yang bernama Dzi Salam yang merupakan sebuah tempat antara kota Mekah dan Madinah. Nama Dzi Salam ini disebut oleh Imam al-Bushiri sebagai upaya untuk mengenang nabi Muhammad saw. Bukankah beliau dilahirkan di Makkah dan wafat di Madinah?, tempat – tempat itu pernah beliau lalui. Bahkan mungkin pula beliau pernah berhenti di sana. Kedua kategori *bayān* pada pasal 1 bait 1 yaitu *isti’ārah ašhliyyah taba’iyyah*. Lafadz “*muqlatin dan damin*” keduanya termaksud kata *jāmid*. Dan lafadz **ب** *harf* (huruf). yang dimaksud bercampur darah dalam kalimat tersebut adalah simbol tangis yang begitu mendalam.

Lafadz **مُقْلَةٍ** pada bait *qaṣīdah* tersebut di artikan **شحمة العين التي تجمع البياض** (biji mata yang terdapat warna hitam dan putih). Kata diksi (sinonimnya) adalah **عين، ناظرة، باصرة**.

- **فَلَا تَرُمُ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا * إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ**

Artinya : “Jangan kau tundukkan nafsumu dengan maksiat. Sebab makanan justru perkuat nafsu si rakus pelahap.”

Kategori *bayān* pada pasal 2 bait 18 yaitu *kināyah šhifah ba’īdah* yaitu pada ungkapan **إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ** yang asal maknanya sesungguhnya makanan perkuat nafsu si rakus pelahap, kemudian digunakan sebagai bentuk *kināyah* untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat rakus. Pada bait di atas mengandung makna yaitu bahwa makanan justru akan menambah gairah makan perut seseorang. Sifat rakus menandakan manusia yang tidak pernah puas atas nikmat yang Allah swt berikan kepadanya. seseorang yang rakus, cinta dunia yang berlebihan, memiliki keengganan untuk berpisah dari dunia. Maunya ingin hidup seribu tahun. Kata seribu bersifat simbolik, ingin memeluk dunia ini selamanya. Padahal kenikmatan dunia itu teramat singkat dan pendek.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْحَزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (البقرة: ٩٦)

Terjemahan : *Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari*

mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

- كَيْفَ تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مَنْ * لَوْلَاهُ لَمْ تُخْرَجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

Artinya : “Bagaimana mungkin nabi nan mulia tertarik kepada kemilau harta dunia. Andai saja tanpa nabi Muhammad saw, dunia takkan pernah ada.”

Kategori *bayān* pada pasal 3 bait 34 yaitu *majāz ‘aqlī*, penggunaan *fi’il* تَدْعُو pada bait di atas disandarkan kepada *fa’il* yakni ضَرُورَةً. Bukan pada *fa’il* yang haqiqi. Karena seolah-olah dunia itu bisa melakukan sesuatu untuk membuat Rasulullah saw tertarik. Penggambaran ini seolah-olah dunia itu bisa melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh manusia. Penyandaran ini disebut *majāz ‘aqlī* dan hubungannya disebut *sababiyyah*. Pada bait di atas mengandung makna yaitu sebelum diciptakannya nabi Adam as, sebelum diciptakannya dunia serta seisinya, Allah swt telah menciptakan Nur Muhammad. Seluruh dunia ini diciptakan sebab terciptanya nabi Muhammad saw. Bagaimana mungkin beliau membutuhkan pada sesuatu yang keberadaannya adalah karena beliau?

كان رأى على قوائم العرش مكتوبا لا إله إلا الله محمد رسول الله : (سألتني بحقه أن أغفرلك، وقد غفرتك لك، ولولاه ما خلقتك)

- هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ * لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

Artinya : “Dialah kekasih Allah yang syafaatnya diharap. Dari tiap ketakutan dan bahaya yang datang menyergap.”

Kategori *bayān* pada pasal 3 bait 37 yaitu *kināyah mauṣūf*, pada kata الْحَبِيبُ yang berarti kekasih, kata tersebut merupakan *mauṣūf* bukan *shifah*. Pada bait di atas mengandung makna yaitu sebelum diciptakannya nabi Adam as, sebelum diciptakannya dunia serta seisinya karakteristik agama Islam adalah agama yang mudah, dan nyaman karena yang membawakan ajaran Islam ini adalah nabi Muhammad ﷺ selain sebagai kekasih, bait ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah sosok yang diharapkan syafa’atnya. Namun perlu diketahui, sebenarnya Allah swt telah menghendaki siapa saja orang yang dapat memberi syafa’at kelak. Kiai misalnya, seorang kiai yang Allah kehendaki akan memberi syafa’at pada santrinya, kelak di hari kiamat kiai itu akan menolong santrinya. Atau seorang penghafal Al-quran dikehendaki dapat memberikan syafa’at pada beberapa keluarga atau orang-orang yang dikehendakinya. Berbeda dengan Rasulullah. Jika kedua sosok tersebut akan memberi syafa’at pada segelintir orang saja, maka syafa’at Rasulullah merupakan الشفاعة الأعظام (syafa’at yang paling agung). Mari berupaya meraih syafa’at Rasulullah. Paling

mudahnya, kalau mendengar lantunan salawat, ikutlah bersalawat. Atau membaca do'a setelah mendengarkan adzan.

- كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ * وَالْبَحْرِ فِي كَرَمٍ، وَالذَّهْرِ فِي هِمَمٍ

Artinya : “Kemegahan bagai bunga, kemuliaannya bagai purnama. Kedermawannya bagai lautan, kegairahannya baagai sang waktu.”

Kategori *bayān* pada pasal 3 bait 56 yaitu *tasybīh mursal mufaṣṣhal tamṣīl*, Adapun unsur *tasybīh* dari bait tersebut yaitu *musyabbah* (نبي محمد صل الله عليه وسلم) محذوف. *Musyabbah bih* الدهر، البحر، البدر، الزَّهْر، Adat *tasybīh* ك. *Wajh syibh*، فِي تَرْفٍ، فِي شَرْفٍ، فِي كَرَمٍ، فِي هِمَمٍ. Pada bait di atas mengandung makna yaitu pada bait ini bahwa cara tasybih dalam tradisi kita tidak sama dengan orang Arab, orang Arab melihat bunga sesuatu yang mahal, langka dan sangat susah dijangkau tumbuh di padang pasir. Maka dari itu sang penyair menyerupakan nabi Muhammad dengan bunga. Sehingga betapa agungnya nabi Muhammad saw. Dan bahwa purnama dalam analogi kita biasanya untuk orang cantik dan sempurna kecantikannya. Disini sang pujangga menyerupakan muliaanya seorang manusia yaitu nabi Muhammad saw. Sang penyair juga menyerupakan kedermawaan nabi Muhammad bagaikan laut yang luas, beliau memiliki hati yang sangat baik yang tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Dan sepanjang masa beliau mempunyai keinginan keras dalam berdakwah dan menegakkan syariat Islam.

قوله تعالى : إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ

Terjemahan : “*Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*”

وكرم البحر مذکور في قوله تعالى : وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ جِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا (النحل: ١٦)

Terjemahan : “*Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl 16:14)*”

- عَمُوا وَصَمُّوا فَأَعْلَانُ الْبَشَائِرِ لَمْ تُسْمَعْ * وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تُشْمِمْ

Artinya : “*Mereka buta dan tuli tak dengar hingga kabar gembira tiada didengar. Begitu juga kilatan peringatan sama sekali tak terhiraukan.*”

Kategori *bayān* pada pasal 4 bait 67 yaitu *isti'ārah tahqīqiyyah*, kata عَمُوا dan صَمُّوا sebagai *musta'āmya* berupa hakikat *hissi* (indrawi) atau hakikat *'aqālī* (akal). Kata عَمُوا sebagai *isti'ārah* dari orang yang tidak bisa melihat sama sekali, dan kata صَمُّوا sebagai *isti'ārah* dari orang yang tidak mendengar sama sekali. Pada bait di atas

mengandung makna yaitu kelahiran nabi Muhammad saw dicuekin dengan orang-orang yang tidak mau tau, mereka tau tapi tidak mau tau, mereka buta tapi tidak buta mata, merka tidak melihat dengan pengertian tidak dicerna. Adanya jin-jin bersautan tidak dianggap adanya berita gembira, dan kilat-kilat pancaran cahaya-cahaya tidak memberi mereka rasa takut dengan adanya peringatan seperti itu. Dan sang penyair (al-Bushiri) memberitahu bahwa tidak mendengarnya kabar gembira akan kelahiran nabi diserupakan dengan tuli, sedangkan kilatan peringatan tak terlihat diserupakan dengan buta.

- أَقْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنْشَقِّ إِنَّ لَهُ * مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُورَةً الْقَسَمِ

Artinya : “*Aku bersumpah demi penguasa rembulan nan pecah. Sesungguhnya hati nabi nan terbelah bak bulan yang dibelah*”

Kategori bayān pada pasal 5 bait 76 yaitu *tasybīh muakkad tamsīl*. Adapun unsur *tasybīh* dari bait tersebut yaitu *musyabbah* الْقَمَرِ الْمُنْشَقِّ . *Musyabbah bih* مِنْ قَلْبِهِ . *Adat tasybīh* محذوف. *Wajh syibh* الْقَسَمِ الْقَسَمِ مَبْرُورَةً . Pada bait di atas mengandung makna yaitu ada dua mukjizat yang disampaikan pada bait ini yang pertama, terbelahnya bulan bukan hanya sekali tapi berkali-kali. Yang kedua mukjizat dibelahnya dada nabi sampai juga beberapa kali. Sebelum isra’ mi’raj dada nabi dibelah terlebih dahulu, dibelah dan dicuci memakai air zam-zam dan lanjut perjalanan isra’ mi’raj. Sang penyair (al-Bushiri) menyerupakan terbelahnya bulan dengan hati nabi dalam keterbelahannya.

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : انشق القمر على رسول الله صل الله عليه وسلم شقتين ، فقال النبي صل الله عليه وسلم : اشهدوا (رواه البخاري ومسلم)
قوله تعال : اقتربت الساعة وانشق القمر (١) وان يروا آية يعرضوا ويقولوا سحر مستمر (٢).
(القمر : ١-٢)

Terjemahan : “*Hari kiamat makin dekat dan bulan terbelah (1), Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus-menerus (2). (QS. Al-Qomar 54:1-2).”*

- آيَاتُ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ * قَدِيمَةٌ صِفَةُ الْمُؤَصُّوفِ بِالْقَدَمِ

Artinya : “*Ayat-ayat Al-qur’an adalah dari tuhan nan Rahman. Baru turunnya, terdahulu maknanya dan sifat Dzāt yang bersifat Maha Qidam.*”

Kategori bayān pada pasal 6 bait 92 yaitu *kināyah maṣūf*, suatu uslub disebut *kināyah maṣūf* apabila yang menjadi *makny’anhunya* atau lafadz yang di*kināyah*kannya adalah *maṣūf*, seperti ungkapan آيَاتُ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ yang berarti ayat-ayat Al-qur’an adalah dari tuhan nan Rahman. Ungkapan tersebut *maṣūf* bukan *shifah*. Pada bait di atas mengandung makna yaitu ayat-ayat al-qur’an adalah wahyu dari Allah

swt dzat yang maha pengasih, dalam bentuk *mushaf* maka al-qur'an adalah barang baru tapi dalam bentuk kalam maka sebagaimana sifah-sifah Allah swt yang lain, maka al-qur'an adalah *Qadim*. makna *kināyah* dalam bait tersebut terdapat pada kata الرَّحْمَنِ. Kata tersebut disifahkan kepada Allah swt, sang pencipta makhluk yang ada di muka bumi ini.

- لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ * وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيَمِ

Artinya : “Bagi al-qur'an berlimpah banyak makna bertambah tambah bagai ombak samudera. Keindahan dan nilainya melebihi mutira samudera.”

Kategori *bayān* pada pasal 6 bait 98 yaitu *tasybīh mursal mufaṣṣhal tamsīl*. Adapun unsur *tasybīh* dari bait tersebut yaitu *musyabbah* لَهَا مَعَانٍ . *Musyabbah* مَوْجِ الْبَحْرِ . *Adat tasybīh* ك . *Wajh syib* وَالْقِيَمِ وَالْحُسْنِ فِي جَوْهَرِهِ . Pada bait di atas mengandung makna yaitu al-qur'an memiliki makna-makna yang berlimpah ruah laksana gelombang samudra. Sedang nilai dan keindahannya melebihi Mutiara. Kemukjizatan al-qur'an yang bersifat kontennya atau isinya al-qur'an ialah *kalamullah*, bukan sesuatu yang kebetulan kalau didalam al-qur'an *I'jaz a'dadi* kata dunia disebut 715 kali sebaliknya kata akhirat disebut sama persis 715 kali. Ini menunjukkan keindahan al-qur'an bukan hanya keindahan dari segi penampilan juga keindahan nilainya artinya al-qur'an penuh dengan hidayah, bimbingan dan pelajaran kalau kita melakukan kita mendapat petunjuk.

- قَدْ تُنْكِرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ * وَيُنْكِرُ الْفَمُّ طَعْمَ مَنْ سَقَمٍ

Artinya : “Terkadang mata sakit mengingkari pada sinar matahari. Segar air tekadang mulut pungkiri karena sakit yang menyilimut.”

Kategori *bayān* pada pasal 6 bait 105 yaitu *majāz mursal* dalam hubungannya *as-sababiyyah*, kata الْعَيْنُ dan الْفَمُّ, mata dan lidah yang sakit menjadi sebab sehingga tidak bisa melihat matahari dan merasakan segarnya air. *Qarīnahnya* adalah تُنْكِرُ dan يُنْكِرُ. Pada bait di atas mengandung makna yaitu memberikan pengertian tetap ada saja orang yang tidak suka al-qur'an, upaya yang mereka lakukan adalah mengganggu al-qur'an. Kadang mata mengingkari matahari, karena matanya sakit hingga tidak bisa melihat matahari, dan kadang begitupun mulut mereka. Tersebab sakit terkadang mata mengingkari sinar matahari yang terang benderang dan mulut mengingkari kesegaran air. Karena hasad tidak bisa mengetahui kebenaran al-qur'an

- فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ه بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (سورة البقرة : ١٠)

Terjemahan : “Dalam hati mereka ada penyakit,6) lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta”

- سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ * كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ

Artinya : “Dikala malam engkau berjalan dari masjidil haram ke masjidil aqsha.

Bagai purnama yang berjalan menembus malam gulita.”

Kategori *bayān* pada pasal 7 bait 108 yaitu *tasybīh mursal mufaṣṣhal tamsīl*. Adapun unsur *tasybīh* dari bait tersebut yaitu *musyabbah* سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ . *Musyabbah* سَرَى الْبَدْرُ . *Adat tasybīh* ك. *Wajh syib* الظلم. Pada bait di atas mengandung makna yaitu menjelaskan mulai perjalanan isra' dilaksanakan pada malam hari, dan perjalanan nabi seperti perjalanannya bulan purnama, kejelasannya tidak terbantahkan terjadinya perjalanan isra' mi'raj yang dilakukan nabi Muhammad saw. Perjalanan isra' mi'raj memberikan banyak pelajaran diantaranya kita dipahamkan kota suci bukan hanya di Madinah dan Makkah, tapi juga di Palestina. sang penyair (al-Bushiri) mengibaratkan bahwa perjalanan Rasulullah saw dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha seperti purnama yang beredar menembus gelapnya malam.

وفي هذا البيت إشارة إلى قصة الإسراء، وقد ذكرها الله تعالى بقوله : سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ (الإسراء: ١)

Terjemahan : “Maha suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya. (QS. Al-Israa 17:1).”

- وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أُحُدًا * فَصُولٌ حَتْفٍ لَهُمْ أَدَهَى مِنَ الْوَحْمِ

Artinya : “Coba kau tanyakan pada Hunain, Badar dan Uhud sebagai ajang peristiwa. Semuanya tempat macam kematian terasa lebih ganas dari wabah kolera.”

Kategori *bayān* pada pasal 8 bait 129 yaitu *isti'ārah makniyyah*, kata بَدْرًا، حُنَيْنًا، أُحُدًا. Dalam bait di atas sebagai *isti'ārah* dari مكان الحرب : medan perang. Maksudnya peperangan yang ada di Hunain, Badar, Uhud menjadi saksi atas kejadian waktu masa silam dalam hal sifat ganasnya wabah kolera. Pada bait di atas mengandung makna yaitu kehebatan dan kekuatan para pahlawan muslimin di medan perang laksana kekuatan gunung-gunung yang menjulang tinggi. Coba tanyakan tentang kegigihan dan kedahsyatan mereka dalam peristiwa perang Hunain, Badar, dan Uhud. Sungguh menakjubkan kedahsyatannya melebihi wabah kolera yang ganas membawa kematian.

- وَلَنْ يَفُوتَ الْغَيْثَ مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ * إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْثَمِ

Artinya : “Pemberian nabi takkan luputkan setiap tangan yang membutuhkan. Sesungguhnya hujan akan menghidupi bunga – bunga di bukit tinggi.”

Kategori *bayān* pada pasal 9 bait 151 yaitu *majāz mursal* hubungan *as-sababiyyah*, lafadz يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ karena hujan yang turun akan menyuburkan tanah, sehingga bunga menjadi subur dan indah. Pada bait di atas mengandung makna yaitu pertolongan nabi diibaratkan seperti hujan, hujan kalau turun langsung basah. Ibaratnya yang ditempat tinggi, tempat yang jarang ada tanaman karena jarang ada air hujan konteksnya ini di Arab Saudi yang sangat gersang karena hujan akan ada tanaman. Anugerah nabi Muhammad saw laksana hujan menumbuhkan siapa saja, yang butuh yang mau tidak mau diberi, yang taat dan tidak taat akan diberi.

- وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي * إِذَا الْكَرِيمُ تَحَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمٍ

Artinya : “Wahai Rasulullah, keagunganmu tiada sempit karena aku. Tatkala Dzat yang Maha Mulia bersifat dengan nama Dzat Penyiksa.”

Kategori *bayān* pada pasal 10 bait 154 yaitu *kināyah mausūf*, apabila yang menjadi *makny'anhunya* atau lafadz yang di*kinayahkannya* adalah *mausūf*. Seperti ungkapan tersebut merupakan *kināyah* dari *mausūf* (dzat), karena mengandung makna yang dalam mengenai keagungan Rasulullah saw yang sangat luas dan agung. Pada bait di atas mengandung makna yaitu tidak jadi sempit kedudukannya nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt sebab Allah swt maha kuasa atas segala yang dikehendaki. Allah swt dzat mulia memberi apa saja tak terbatas pemberiannya, tetapi ketika Allah swt berganti “ganti suasana menjadi dzat yang membalas” maka membalas orang sebagaimana apa adanya.

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (سورة البقرة : ٢٨٦)

Terjemahan : “Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya”.

2. Bentuk-bentuk keindahan bayān yang terdapat pada qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri

Qaṣīdah burdah karya Imam al-Bushiri membahas mengenai Pengaduan cinta, Hawa nafsu, Pujian pada nabi Muhammad saw, Kelahiran nabi Muhammad saw, Mukjizat nabi Muhammad saw, Kemuliaan al-qur'an, Isra' mi'raj nabi Muhammad saw, Perjuangan nabi Muhammad saw, Tawassul kepada nabi Muhammad saw, dan Bermunajat dan hajat. Berdasarkan analisis data yang ditemukan keindahan qaṣīdah burdah dibangun berdasarkan struktur fisik. Adapun yang dimaksud struktur fisik yaitu: *Khāyal*/imajinasi, *Wazan*/irama, *Kalam*/bahasa, *Qafiyah*/sajak.

Hal tersebut ditemukan beberapa struktur fisik dari qaṣīdah burdah sebagai berikut :

1. *Khayāl/imajinasi*

Imajinasi dalam unsur-unsur intrinsik ialah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imajinasi dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair. Hal tersebut seperti terdapat dalam syair-syairnya, yaitu:

- Pasal pertama

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِذْ قُلْتَ أَكْفَأَ هَمًّا * وَمَا لِقَلْبِكَ إِذْ قُلْتَ اسْتَفْقَ يَوْمَ

Artinya : *“Mengapa kedua air matamu tetap meneteskan airmata? Padahal engkau telah berusaha membendungnya. Apa yang terjadi dengan hatimu? Padahal engkau telah berusaha menghiburnya.”*

Dari bait di atas terlihat bahwasanya sang penyair (al-Bushiri) sangat merindukan dan mencintai sosok nabi Muhammad saw, perasaan rindu dan cinta yang sangat mendalam menyebabkan cucuran air mata tidak dapat dibendung hingga tampak gila dan tak mampu menyadarkannya. Bagaimana mungkin perasaan cinta itu dapat disimpan sedangkan selalu ada air mata dan hati yang membara.

- Pasal kedua

مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ * فَإِنَّ أَمَارَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطْتُ

Artinya : *“Sungguh bahwa hawa nafsuku tetap bebal tak tersadarkan. Sebab tak mau tahu peringatan uban dan kerentaan.”*

Dari bait di atas terlihat bahwasanya sang penyair (al-Bushiri) memberitahu peringatan hawa nafsu. Akibat nafsu buruk, seseorang tak mau menerima tanda-tanda akan datangnya ajal berupa uban di kepala dan tanda-tanda umur senja berupa hilangnya kekuatan. Akibat nafsu buruk pula seseorang akan masuk ke jurang kesesatan. Hal ini senada dengan firman Allah swt :

﴿ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ﴾ (سورة يوسف: ٥٣)

Terjemhan : *“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku.” (QS. Yusuf 12:53)*

2. *Wazan/irama*

Aspek paling mencolok dalam membedakan antara sebuah syair dan *naṣr* dalam sastra Arab yakni *wazn*. Dan *wazn* tersebut dalam ilmu *arudh* disebut sebagai *baḥr*. Menurut Imam Kholil, jumlah bahar ada 15, sedangkan menurut imam Akhfasy jumlah bahar ada 16, dengan menambahkan satu bahar lagi, yakni bahar mutadarok.

Adapun *wazn* dalam qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri sebagai berikut:

- Pasal ketiga

مُرَّةٌ عَنْ شَرِّكَ فِي مَحَاسِنِهِ * فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ

أَكْرِمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقًا * بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلًا بِالْبَشْرِ مُتَّسِمًا

Kedua bait di atas memakai *baḥr basīt*. Adapun *taqti'* bai-bait tersebut sebagai berikut :

مُزْرَهُنَّ / عَنَشَرِي / كِنِفَمَحَا / سِنِي / فَجَوْهَرُلْ / حُسْنِي / هِيغَيْرُمُنْ / قَسِي
 مَتَّفَعْلُنْ / فَاعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مَتَّفَعْلُنْ / فَاعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ
 o/// o//o/o/ o//o/ o//o// o/// o//o/o/ o//o/ o//o//
 أَكْرَمِيخْلُ / قِنِي / يَنْزَاهُو / خُلُقُنْ / بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلُنْ / تَمَلِنُ / يَلْبِشُرْمَتُ / تَسِي
 مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ
 o/// o//o/o/ o/// o//o/o/ o/// o//o/o/ o/// o//o/o/

Secara keseluruhan qaṣīdah burdah memakai *baḥr basīt*. Bait pada pasal ketiga memakai *baḥr basīt*, akan tetapi dari hasil *taqti'* terlihat bahwa syair itu tidak konsisten dengan *taf'ilahnya*. Pada bait pertama, *a'rūd dan ḍarb* mengalami perubahan yaitu dari *فَاعِلُنْ* menjadi *فَعِلُنْ* perubahan ini disebut *zihāf khabn*. Dan pada bait kedua, *ṣadr dan a'jz* mengalami perubahan yaitu dari *فَاعِلُنْ* menjadi *فَعِلُنْ* perubahan ini disebut *zihāf khabn*. Itu dianggap baik oleh ulama arudh.

- Pasal keempat

نَبَدَ الْمَسِيحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَقِمِ * نَبَدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بِيَطْنِهِمَا

Bait di atas memakai *baḥr basīt*. Adapun *taqti'* bai-bait tersebut sebagai berikut:

نَبَدْنِيهِي / بَعَدَتَسْ / بِحَنِيبُطْ / نِهَمَا / نَبَدَلَسَبْ / بِحَمْنُ / أَحْشَائِمُلْ / تَقِي
 مُسْتَفْعِلُنْ / فَاعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ / فَعِلُنْ
 o/// o//o/o/ o/// o//o/o/ o/// o//o/o/ o//o/ o//o/o/

Secara keseluruhan qaṣīdah burdah memakai *baḥr basīt*. Bait pada pasal keempat memakai *baḥr basīt*, akan tetapi dari hasil *taqti'* terlihat bahwa syair itu tidak konsisten dengan *taf'ilahnya*. Pada bait tersebut mengalami perubahan, yaitu *a'rūd dan a'jz* mengalami perubahan yaitu dari *فَاعِلُنْ* menjadi *فَعِلُنْ* perubahan ini disebut *zihāf khabn*. Itu dianggap baik oleh ulama arudh.

3. Kalām/Bahasa

Imam al-Bushiri sangat memperhatikan dalam memilih kata dalam menyusun kalimat. Karena *kalām*/bahasa akan menggambarkan perasaan dan menyampaikan ide kepada para pembaca/pendengar. Kata-katanya disusun dan ditata dengan baik sehingga terasa keserasiannya antara satu dan yang lainnya. Sebagai contoh dapat diperhatikan bait-bait qasidah burdah berikut:

- Pasal keenam

فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يُقِمِ * وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِزَانِ مَعْدِلَةٌ

Dua *kaṣṣaṭi* dan *kalmīzani*, satu sama lain berdampingan saling menunjang bunyi yang ditimbulkan. Kedua kata tersebut berjumlah empat huruf dengan masing-masing didahului oleh huruf *kaf* sehingga semakin estetis dalam bait syair.

- Pasal ketujuh

سَعِيًّا وَفَوْقَ مُتُونِ الْأَيْتِقِ الرُّسْمِ * يَا خَيْرَ مَنْ يَمَّمُ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ

Kata *mutūni* dan *al-aynuqi* dua kata dalam bentuk *mudhāf* dan *mudhāf ilayh* semacam dua kata majemuk berkumpul mejadikan satu kesatuan seolah-olah satu sama lain tak bisa terpisahkan. Dua kata tersebut merupakan kata yang serasi.

4. *Qāfiyah/Sajak*

Berikut ini *qāfiyah* yang terletak di akhir bait qaṣīdah burdah karya Imam Al-Bushiri pada pasal pertama sampai pasal yang kesepuluh, yakni:

- Pasal kedelapan

فُصُولٌ حَتْفٌ لَهُمْ أَذْهَى مِنَ الْوَحْمِ * وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أَحَدًا
مِنَ الْعِدَا كُلِّ مُسَوِّدٍ مِنَ اللَّمَمِ * الْمُصْدِرِي الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ

Kedua bait di atas cukup bisa representatif dijadikan dasar penilaian terhadap bait-bait lainnya. Dan bait qasidah pasal kedelapan ini menggunakan dua kata seperti yang telah digaris bawah pada dua bait tersebut *الْوَحْمِ*, *اللَّمَمِ*, kedua-duanya bercampurnya kata *مِنَ*. Dan *rawi muthlaq mīmiyah* pada setiap akhir baitnya dikarenakan di tiap akhir kata menggunakan huruf *mīm*.

- Pasal kesepuluh

وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ * فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا
عَلَى النَّبِيِّ بِمَنْهَلٍ وَمُنْسَجِمِ * وَأَثَدَنْ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً

Kedua bait di atas cukup bisa representatif dijadikan dasar penilaian terhadap bait-bait lainnya. Dan bait qasidah pasal kesepuluh ini menggunakan dua kata seperti yang telah digaris bawah pada dua bait tersebut *مُنْسَجِمِ*, *القَلَمِ*, kedua-duanya bercampurnya kata *وَ*. Dan *rawi muthlaq mīmiyah* pada setiap akhir baitnya dikarenakan di tiap akhir kata menggunakan huruf *mīm*.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap teks qaṣīdah burdah, maka peneliti menyimpulkan hal yang terkait dengan pokok pembahasan sebagai berikut; 1) Kategorisasi *bayān* dan maknanya yang terkandung dalam qaṣīdah burdah ada tiga, yaitu yang termaksud dalam pembahasan *at-Tasybīh*, *al-Majāz*, dan *al-Kināyah*. Terdapat 108 bait atau kalimat yang termasuk kajian *bayān*. Menurut syarat-syarat dari masing-masing bagian *bayān* (*at-Tasybīh*, *al-Majāz*, dan *al-Kināyah*), maka terdapat kategorisasi *bayān* dan maknanya yaitu 40 bait pada *at-Tasybīh*, 46 bait pada *al-Majāz*, dan 22 bait pada *al-Kināyah*. Dan terdapat firman Allah swt dan hadist-hadist nabi yang berkaitan dengan bait-bait qaṣīdah burdah. 2) Keindahan qaṣīdah burdah berdasarkan struktur fisik suatu qaṣīdah atau syair yaitu terdiri atas :

1. *Khayal/imajinasi*

Imajinasi dalam unsur-unsur intrinsik ialah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imajinasi dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair.

2. *Wazan/irama*

Aspek paling mencolok dalam membedakan antara sebuah syair dan *naṣr* dalam sastra Arab yakni *wazn*. Dan *wazn* tersebut dalam ilmu *arudh* disebut sebagai *baḥr*. Menurut Imam Kholil, jumlah *baḥr* ada 15, sedangkan menurut imam Akhfasy jumlah *baḥr* ada 16, dengan menambahkan satu *baḥr* lagi, yakni *baḥr mutadarok*.

3. *Kalam/Bahasa*

Imam al-Bushiri sangat memperhatikan dalam memilih kata dalam menyusun kalimat. Karena *kalām*/bahasa akan menggambarkan perasaan dan menyampaikan ide kepada para pembaca/pendengar. Kata-katanya disusun dan ditata dengan baik sehingga terasa keserasiannya anantara satu dan yang lainnya.

4. *Qafiyah/sajak*

Bentuk *qāfiyah* yang digunakan dalam *qaṣīdah* burdah Imam al-Bushiri adalah *qāfiyah* sebagian kata, *qāfiyah* satu kata dan *qāfiyah* dua kata. Dan jenis *qāfiyah* *qaṣīdah* burdah Imam al-Bushiri sebagai berikut :

- a. Huruf *qāfiyah* yang digunakan dalam *qaṣīdah* burdah Imam al-Bushiri adalah *rawiy muṭlaq* dengan menggunakan huruf mim sebagai sebutan dalam syairnya. Adapun huruf *qāfiyah* lainnya yaitu *al-waṣl*.
- b. Harakat huruf *qāfiyah* yang digunakan dalam *qaṣīdah* burdah Imam al-Bushiri adalah harakat *al-majra kasrah*.
- c. Nama *qāfiyah* yang digunakan dalam *qaṣīdah* burdah Imam al-Bushiri adalah *al-mutarakib*.

Referensi

- Adib, Muhammad, *BURDAH Antara Kasidah, Mistis, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015)
- Akhdlori, Imam, *Ilmu Balaghoh (Ilmu Ma'ani, Bayan, Dan Badi')* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987)
- Al-Hashimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balagah* (Beirut Libanon: Darul Ihya Al-Turas Al-Arabi, 2002)
- Arif, Muh., 'Nilai Edukatif Dalam Pembacaan Burdah (Studi Atas Prosesi Pernikahan Etnis Arab Di Gorontalo)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16.2 (2021), 149–62 <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2220>

- Arkal, Arkal, Amrah Kasim, and Kamaluddin Abunawas, 'Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surah Al Baqarah (Analisis Ilmu Bayan)', *Istiqra*, 10.1 (2022), 61–73 <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.943>
- at-Tamāmah, Sālīh Jawād, , *Fī Al-'Alāqat Al-Adabiyah Baina Al-'Arab Wa Al-Garb* (Jeddah: an-Nādī al-Adabī as-Daqāfi, 2003)
- Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan* (Padang: Angkasa Raya, 2005)
- Burhan, Nurgiyantoro, *Stilistika*, II (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)
- Fuyyud, Bisnyuni Abdul Fatah, *Ilmu Bayan Dirasah Tahliliyyah Al-Masail Al-Bayan*, II (Cairo: Darul Mu'alimi Ats-saqafiysh Al-Ahsa, 1998)
- Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudh Dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995)
- Hasan, Ahmad Ali, *Al-Kawakib Ad-Durriyyah Fii Madhil Baririyyah Saw Al-Burdah Lil Imam Al-Bushiri* (Cairo: Maktabatul Adab, 1923)
- Huda, Nur, 'Qasidah Burdah Imam Al-Busiri Dalam Pendekatan Jinas', *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1.2 (2019), 1 <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4876>
- Kamil, Sukron, 'Balagh Sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis', *Al-Turas*, 2011
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004)
- Khairi, *Islam Dan Budaya Masyarakat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2008)
- Khalid, Rusydi, *Durusul Balagh 'Arabiyyah, Kajian Stilistika Arab*, ed. by Mukamiluddin (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Khamim, and Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab* (Yogyakarta: IAIN Kediri Press, 2018) http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Yogyakarta: PT. Refika Aditama, 2007)
- Mansoer, Tolchah, *Sajak-Sajak Burdah Imam Muhammad Al-Bushiri: Terjemahan, Saduran, Pendahuluan* (Yogyakarta: Adab Press, 2006)
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Kritis Sastra Modern* (Yogyakarta: Gama Meddia, 2002)
- Pakaya, Nurul 'Aini, 'Fenomena Uslub Isti'arah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Bayan)', *Al- 'AJAMI, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 05.1 (2016)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, X (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)
- Saepul Iman, Deden Hidayat, Asep Supianudin, 'Tasybih Dalam Kitab Qasidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al-Bushiri Imam', *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 02 (2019)
- Saraswati, Yeni, 'Kategorisasi Kinayah Dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan)', ' *Ajami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11.1 (2022)

- Suryaningsih, Iin, 'Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah', 4.1 (2017)
- Tasnimah, Tatik Mariyatut. Mohammad, Yusuf Setiawan, 'Ibn Al-Mu'tazz Dan Teori Al-Badi'; Pemikiran Balagah Dalam Kritik Sastra Arab', *A Jami Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11.1 (2022)
- Tohe, Achmad, 'Kerancuan Pemahaman Antara Syair Dan Nadzam Dalam Kesusasteraan Arab', *Journal Bahasa Dan Seni*, 31.1 (2003), 38–53
- Zaenuddin, Mamat, *Karakteristik Syi'r Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan, 2007)
- Zarkasyi, Syukri, *Al-Balghah Fii 'Ilmi Bayan* (Ponorogo: Darussalam Press, 2006)
- Zubair, *Stilistika Arab Studi Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017)